

IMPROVING OF SPEAKING ABILITY EARLY CHILDHOOD AGE 5-6 YEARS THROUGH PLAYING ROLE IN TK ANAK BANGSA CIOMAS BOGOR

Triyaningsih

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
STKIP Kumala, Metro, Indonesia
triyaningsih@yahoo.co.id

Abstract: Abstract: This study is attempted to investigate about how improve the speaking ability through Role Play in Anak Bangsa Kindergarten Ciomas Bogor. Hypothesis tested are : there is different between the beginning assessment and the end assessment. This study is conducted in TK Anak Bangsa, Ciomas Bogor on March until May in the second semester 2009/2010. This study uses the Kemmis and Mc. Taggart model of action research which consist of the four stage, those are : a) planning, 2) action, 3) observation, 4) reflection . The process of collecting the data is using the technique of interview, observation, and portofolio. The quantitative data of student outcome learning is score of speaking performance with rating scale. The student more done their speaking performance ability with high result. The research result also concluded that 1) The Role Play can improve speaking ability for kindergarten student, 2) managing and organization the conducive class can improve the speaking ability for kindergarten student, 3) portofolio assessment system improve the speaking ability for kindergarten student, and the other result of this research is Role Play can improve the learning activity and the student outcome learning.

Keywords: Role Play, Kindergarten, Speaking Ability

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa anak tidak dapat dilepaskan dari ketrampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya adalah keterampilan berbicara. Dengan menguasai keterampilan berbicara, peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara. Keterampilan berbicara juga akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif, sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami. Selain

itu, keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang kritis karena mereka memiliki kemampuan untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis. Bahkan, keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang berbudaya karena sudah terbiasa dan terlatih untuk berkomunikasi dengan pihak lain sesuai dengan konteks dan situasi tutur pada saat dia sedang berbicara. Keterampilan berbicara akan semakin berkembang bilamana ketrampilan tersebut diapresiasi dalam bentuk permainan, dan tentunya hal tersebut sesuai dengan teori konstruktivisme yang berasal dari Piaget dan Vigosky yang mengatakan bahwa anak akan

mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Mustopa, 2009).

Namun kenyataannya kemampuan berbicara anak usia dini khususnya anak TK kurang mendapatkan perhatian baik dari pendidik maupun orang tua. Hasil observasi empirik di lapangan menunjukkan bahwa ketrampilan berbicara siswa TK Anak Bangsa berada pada tingkat yang cukup rendah karena siswa berbicara masih bercampur dengan bahasa daerah pada lingkungan sekolah, hal ini yang akan diangkat oleh peneliti untuk dijadikan penelitian. Kemampuan berbicara pada siswa TK Anak Bangsa yang masih kurang berkembang secara optimal disebabkan oleh dua faktor menurut peneliti, yaitu dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal diantaranya pengaruh penggunaan bahasa daerah di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam proses komunikasi sehari-hari, banyak keluarga yang menggunakan bahasa ibu (bahasa daerah) sebagai bahasa percakapan di lingkungan keluarga. Demikian juga halnya dengan penggunaan kaidah berbahasa secara baik dan benar di lingkungan tempat tinggal. Akibatnya, siswa tidak terbiasa untuk berbahasa Indonesia sesuai dengan konteks dan situasi tutur.

Dari faktor internal, kurikulum, pendekatan pembelajaran, metode, media, atau sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat keterampilan berbicara bagi siswa TK. Pada umumnya, guru cenderung menggunakan kurikulum yang konvensional dan kurang berinovasi dalam menggunakan berbagai metode, teknik media dan sumber pembelajaran di kelas, sehingga kemampuan atau potensi yang ada dalam diri anak kurang berkembang dengan maksimal terutama dalam hal berbicara. Guru memberikan pembelajaran keterampilan berbicara tidak berpedoman pada student center, jadi siswa dalam belajar tidak terangsang

kemampuannya dan tentunya hal ini menghambat potensi anak untuk berkembang secara holistik. Permasalahannya bila hal semacam itu dibiarkan berlarut-larut, bukan tidak mungkin keterampilan berbicara di kalangan siswa TK akan terus berada pada tingkat yang rendah. Para siswa akan terus-menerus mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara lancar, lewat berbicara.

Dalam konteks demikian, diperlukan pembelajaran keterampilan berbicara yang inovatif dan kreatif, sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung aktif, efektif, dan menyenangkan. Siswa diajak untuk belajar dengan aktif, kreatif dan menyenangkan dengan mengintegrasikan seluruh kemampuan anak dari aspek kognitif, motorik, sosial emosional, agama, seni dan bahasanya dalam kegiatan bermain dan belajar. Dengan cara demikian, siswa tidak akan terpasung dalam suasana pembelajaran yang kaku, monoton, dan membosankan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan terjadinya peningkatan kemampuan berbicara anak melalui bermain peran dan manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah keprofesionalisan pendidik anak usia dini dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran secara terprogram dan holistik sesuai dengan perkembangan anak. Khususnya dalam meningkatkan kemampuan berbicara diharapkan dapat menambah keprofesionalisan pendidik anak usia dini dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran secara terprogram dan holistik sesuai dengan perkembangan anak. Khususnya dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia melalui bermain peran.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian action research yang dilakukan di TK Anak Bangsa Desa Sari Inten Ciomas Rahayu Bogor Jawa Barat dan alokasi waktu dilapangan disesuaikan dengan jadwal pembelajaran TK B (anak usia 5-6) tahun semester 2 tahun ajaran 2009/2010 pada bulan Maret -Mei. Subjek penelitian ini adalah siswa TK B sebanyak 19 orang. metode penelitian tindakan model Kemmis dan Mc. Taggart dengan 2 siklus, dimana setiap siklus mempunyai langkah-langkah seperti : (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), (4) Refleksi (*reflecting*) hasil observasi. Berdasarkan refleksi ini pula suatu perbaikan tindakan (*replanning*) selanjutnya ditentukan. Kusumah dan Dwitagama (2009) menyatakan desain penelitian yang menggunakan prosedur Kemmis dan Taggard dilakukan melalui tahapan siklus yang digambarkan pada Gambar 1. Desain Intervensi Tindakan

Prosedur rancangan penelitian tindakan kelas

Prosedur penelitian tindakan yang digunakan adalah penelitian tindakan yang menggabungkan metode kuantitatif dan metode kualitatif. Sedangkan perencanaan penelitian tindakan ini akan dilaksanakan atas dua siklus, dimana masing-masing siklus mempunyai langkah-langkah sebagai berikut:

1. Asesmen awal kemampuan berbicara anak

Sebelum menyusun rencana tindakan kelas peneliti terlebih dahulu mengobservasi dan mengadakan asesmen tentang situasi proses kemampuan berbicara siswa TK dan mengajar guru sebelum dikenai tindakan baru. Melalui penelitian awal ini terdapat analisis dokumen berupa perencanaan

pembelajaran, wawancara dengan guru TK B dan siswa serta bagaimana proses pembelajaran di kelas. Dari hasil analisis tentang perencanaan pembelajaran (SKH, SKM) dikelas diperoleh data bahwa: a) Metode dan pendekatan yang dilakukan kurang bervariasi, b) guru belum pernah melakukan asesmen sebelumnya, c) pembelajaran menggunakan strategi bermain peran belum pernah dilakukan sebelumnya, d) pembelajaran yang dilakukan oleh guru bersifat konvensional dan bersifat *teacher centre*.

2. Perencanaan tindakan

Dalam perencanaan terdiri dari kegiatan menentukan target kompetensi pembelajaran yaitu meningkatkan kemampuan berbicara anak, mendesain pembelajaran pada siklus pertama dan kedua, mendesain lembar observasi kemampuan berbicara dan membuat jadwal pembelajaran siklus pertama dan kedua.

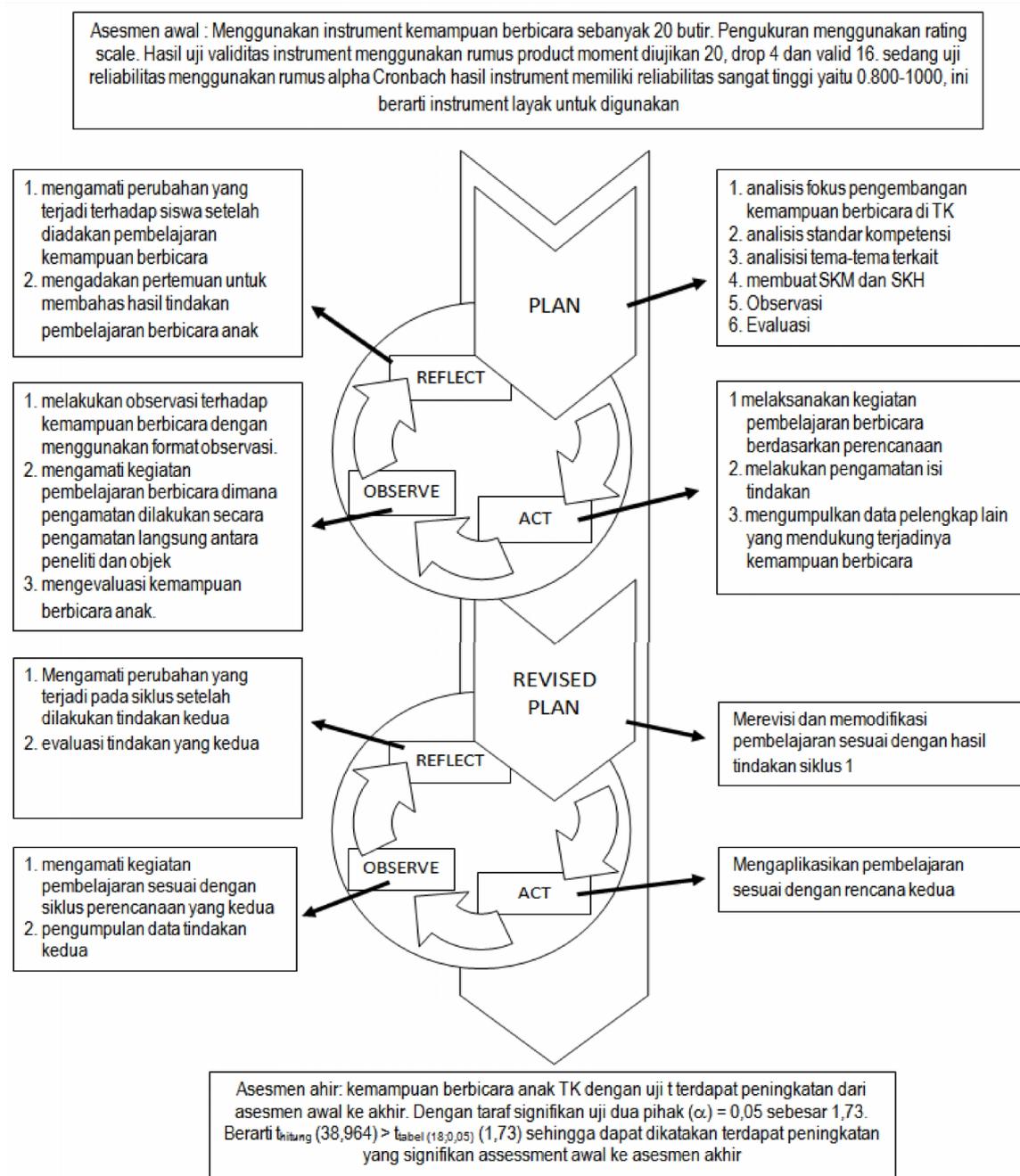
3. Tahapan Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan merupakan kegiatan belajar mengajar yang dapat dilaksanakan dalam beberapa kali pertemuan dalam satu siklusnya. Adapun langkah-langkah pelaksanaan tindakan sebagai berikut:

a. Sebelum pelaksanaan tindakan diadakan asesmen awal yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal, yang hasilnya akan dibandingkan dengan hasil siklus pertama dan tes siklus kedua dengan menggunakan rating scale dengan penilaian kurang, cukup dan baik.

b. Pelaksanaan tindakan siklus pertama dilaksanakan sebanyak sepuluh kali pertemuan

c. Tindak lanjut pembelajaran siklus pertama, yaitu mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan proses dan hasil pembelajaran. Hasil indentifikasi digunakan untuk merencanakan siklus kedua.



Gambar 1. Desain Intervensi Tindakan

d. Pelaksanaan siklus kedua dilaksanakan untuk mencapai target kompetensi yang belum tercapai pada siklus pertama.

4. Tahap pengamatan (observasi)

a. Observasi hasil tindakan dilaksanakan setelah pelaksanaan tindakan dengan memanfaatkan catatan guru tetap melaksanakan tehnik pengajaran baru seperti yang peneliti kembangkan

b. Selama observasi peneliti akan dibantu oleh praktisional yang mencatat apa yang dilihat, didengar dan diamati menggunakan pedoman observasi *rating scale*.

c. Peneliti menggunakan alat bantu kamera untuk menambah validitas data penelitian. Adapun pedoman observasi *rating scale*.

5. Refleksi

Tahap terakhir dari siklus tersebut adalah refleksi. Tahap ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Refleksi dilakukan setiap hari berdasarkan catatan lapangan, sehingga dapat diketahui perubahan yang terjadi pada anak sebelum dan setelah dilakukan tindakan berupa kegiatan pembelajaran kemampuan berbicara.
- b. Mengumpulkan data hasil pembelajaran dan mengkaji tentang kemampuan anak dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak pada setiap tema yang diajarkan.
- c. Peneliti menganalisis, memberi makna, menerangkan dan menyimpulkan pada hasil perencanaan, proses atau kendala dari tindakan yang dilakukan.
- d. Peneliti melakukan pertemuan dengan guru sebagai praktisional untuk membahas hasil evaluasi. Selanjutnya melanjutkan langkah-langkah perbaikan pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi.

6. Asesmen Akhir

Asesmen akhir adalah keadaan sebenarnya yang dimiliki oleh anak yang mencakup pemahaman anak tentang kemampuan berbicara pada tahap akhir penelitian.

Asesmen akhir perencanaan dan pelaksanaan tindakan pembelajaran dilakukan dengan cara, perencanaan pembelajaran, dan hasil kemampuan berbicara anak menggunakan materi rating scale yang sama seperti pada saat asesmen awal. Hal ini untuk mengetahui tingkat perubahan yang terjadi. Dokumen perencanaan pembelajaran direfleksikan dalam catatan lapangan. Nilai kemampuan siswa yang diperoleh dari hasil asesmen akhir akan dibandingkan perbedaannya

dengan nilai asesmen awal dengan menggunakan uji- t. Tujuan dari pada uji-t adalah untuk mengetahui apakah program aksi yang dilakukan memperoleh taraf signifikan tingkat perubahan yang terbaru atau peningkatan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan ini dilakukan untuk mengevaluasi terhadap peningkatan kemampuan berbicara melalui lembar asesmen performen kemampuan berbicara yang telah disiapkan. Nilai hasil performen anak yang telah dianalisis pada akhir siklus 1 dapat dilihat pada data dibawah ini :

Tabel 1. Hasil penilaian kemampuan berbicara kondisi asesmen awal

Responden	Total	Rerata
1	27	1.69
2	26	1.63
3	21	1.31
4	25	1.56
5	28	1.75
6	25	1.56
7	23	1.44
8	21	1.31
9	27	1.69
10	25	1.56
11	25	1.56
12	26	1.63
13	26	1.63
14	25	1.56
15	26	1.63
16	24	1.5
17	26	1.63
18	27	1.69
19	23	1.44
Jumlah	476	29.8
Rata-rata	25.1	1.57

Tabel 2. Hasil penilaian kemampuan berbicara akhir siklus 1

Responden	Total	Rerata
1	34	2.13
2	33	2.06
3	27	1.69
4	35	2.19
5	34	2.13
6	34	2.13
7	32	2
8	35	2.19
9	34	2.13
10	35	2.19
11	32	2
12	29	1.81
13	29	1.81
14	36	2.25
15	34	2.13
16	30	1.88
17	30	1.88
18	32	2
19	35	2.19
Jumlah	620	38.8
Rata-rata	33	2.04

Tabel 3. Data peningkatan asesmen awal dan siklus I

No.	Awal	Siklus I	Peningkatan	%
1	1.69	2.13	0.44	26%
2	1.63	2.06	0.44	27%
3	1.31	1.69	0.38	29%
4	1.56	2.19	0.63	40%
5	1.75	2.13	0.38	21%
6	1.56	2.13	0.56	36%
7	1.44	2.00	0.56	39%
8	1.31	2.19	0.88	67%
9	1.69	2.13	0.44	26%
10	1.56	2.19	0.63	40%
11	1.56	2.00	0.44	28%
12	1.63	1.81	0.19	12%
13	1.63	1.81	0.19	12%
14	1.56	2.25	0.69	44%
15	1.63	2.13	0.50	31%
16	1.50	1.88	0.38	25%
17	1.63	1.88	0.25	15%
18	1.69	2.00	0.31	19%
19	1.44	2.19	0.75	52%
Total	29.75	38.75	9.00	30%

Berdasarkan data diatas menunjukan bahwa nilai rata-rata anak memiliki kemampuan berbicara dari hasil asesmen awal dengan pelaksanaan siklus 1 mengalami peningkatan yang signifikan yaitu dari nilai rerata kondisi awal 1,565 meningkat menjadi 2,039. Hasil data peningkatan asesmen awal ke siklus I dalam persen secara total terjadi peningkatan 30 %, dengan total asesmen awal 29.75 naik pada siklus I 38,75 dan jumlah peningkatan 9.00. Dengan demikian terjadi peningkatan yang signifikan tetapi belum mencapai target yang maksimal yaitu mendekati nilai sempurna nilai 2,76 mendekati level 3

Setelah pelaksanaan siklus I dilakukan dengan hasil yang signifikan akan tetapi belum maksimal atau belum sempurna. Untuk itu perlu dilanjutkan pada siklus II dengan pengulangan target siklus I yang perlu penyempurnaan ke siklus ke II. Berikut hasil penyempurnaan siklus II peningkatan kemampuan berbicara melalui bermain peran di TK Anak Bangsa.

Tabel 4. Hasil penilaian kemampuan berbicara akhir siklus II

Responden	Total	Rerata
1	45	2.81
2	45	2.81
3	43	2.69
4	45	2.81
5	45	2.81
6	44	2.75
7	43	2.69
8	43	2.69
9	45	2.81
10	42	2.63
11	45	2.81
12	43	2.69
13	42	2.63
14	47	2.94
15	42	2.63
16	44	2.75
17	44	2.75
18	47	2.94
19	46	2.88
Jumlah	840	52.5
Rata-rata	44.2	2.76

Tabel 5. Data peningkatan siklus I dan siklus II

No.	Siklus I	Siklus II	Peningkatan	%
1	2.13	2.81	0.69	32%
2	2.06	2.81	0.75	36%
3	1.69	2.69	1.00	59%
4	2.19	2.81	0.63	29%
5	2.13	2.81	0.69	32%
6	2.13	2.75	0.63	29%
7	2.00	2.69	0.69	34%
8	2.19	2.69	0.50	23%
9	2.13	2.81	0.69	32%
10	2.19	2.63	0.44	20%
11	2.00	2.81	0.81	41%
12	1.81	2.69	0.88	48%
13	1.81	2.63	0.81	45%
14	2.25	2.94	0.69	31%
15	2.13	2.63	0.50	24%
16	1.88	2.75	0.88	47%
17	1.88	2.75	0.88	47%
18	2.00	2.94	0.94	47%
19	2.19	2.88	0.69	31%
Total	38.75	52.50	13.75	35%

Tabel 6. Data peningkatan awal dan siklus II

No.	Awal	Siklus II	Peningkatan	%
1	1.69	2.81	1.13	67%
2	1.63	2.81	1.19	73%
3	1.31	2.69	1.38	105%
4	1.56	2.81	1.25	80%
5	1.75	2.81	1.06	61%
6	1.56	2.75	1.19	76%
7	1.44	2.69	1.25	87%
8	1.31	2.69	1.38	105%
9	1.69	2.81	1.13	67%
10	1.56	2.63	1.06	68%
11	1.56	2.81	1.25	80%
12	1.63	2.69	1.06	65%
13	1.63	2.63	1.00	62%
14	1.56	2.94	1.38	88%
15	1.63	2.63	1.00	62%
16	1.50	2.75	1.25	83%
17	1.63	2.75	1.13	69%
18	1.69	2.94	1.25	74%
19	1.44	2.88	1.44	100%
Total	29.75	52.50	22.75	76%

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata anak memiliki kemampuan berbicara dari hasil asesmen awal dengan pelaksanaan siklus I mengalami peningkatan yang signifikan yaitu dari nilai rerata siklus I yaitu 1,56 meningkat menjadi 2.76. Hasil peningkatan asesmen awal dengan total 29.75 dan siklus II 52.50 . Peningkatan dalam persen dari ke siklus I ke siklus II sebesar 35%, sedangkan dari asesmen awal ke siklus II mengalami 76%. Dengan hasil pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan dan telah mencapai target yang maksimal yaitu 2.76 mendekati nilai sempurna tiga. Untuk itu siklus berikut tidak dilanjutkan karena telah mencapai target.

Dengan demikian pada siklus II ini tidak dilakukan revisi karena berdasarkan pengamatan, tujuan dan target pencapaian dari penelitian tindakan ini sudah mencapai target yaitu secara umum anak-anak sudah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berbicara melalui bermain peran.

Hasil perhitungan uji t atas diperoleh nilai t sebesar -38,964, tanda negatif terjadi karena nilai assessment awal yang lebih rendah dikurangi dengan data asesmen ahir yang lebih tinggi. Berarti tanda negative tersebut diabaikan, sehingga nilai t sebesar 38,964. Sedangkan nilai ttabel untuk $df = n-1 = 19-1 = 18$ dengan taraf signifikansi (α) = 0,05 sebesar 1,73. Berarti $t_{hitung} (38,964) > t_{tabel} (18;0,05) (1,73)$ sehingga dapat dikatakan terdapat peningkatan yang signifikan assessment awal ke asesmen akhir.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran bermain peran dapat meningkatkan kemampuan

berbicara anak, yang menyangkut dua dimensi yaitu kemampuan bahasa berupa kemampuan penempatan tekanan nada, pilihan kata, ketepatan ucapan, dan ketepatan sasaran pembicaraan. Dimensi non bahasa berupa sikap tubuh/ekspresi, kesediaan menghargai pembicaraan orang lain, penyaringan suara dan kelancaran berbicara.

2. Pengelolaan kelas yang kondusif mampu meningkatkan kebermaknaan model belajar bermain peran yang secara langsung mampu meningkatkan kemampuan berbicara terhadap anak TK dengan lebih optimal
3. Sistem evaluasi dengan menggunakan portofolio mampu meningkatkan taraf belajar anak dan terprogram terutama dalam performen kemampuan berbicara. Proses perekaman data dan observasi atau pengamatan dilakukan terhadap siswa secara kontinyu kepada individu maupun kelompok belajar anak, sehingga dapat diketahui gambaran yang jelas tentang kemajuan belajar siswa dalam proses pembelajaran, melalui kemampuan berbicara dalam kegiatan bermain peran, bertanya, berpendapat dan berkomunikasi dengan teman, dan guru.
4. Pelaksanaan pembelajaran berbicara pada anak TK melalui kegiatan bermain peran mampu meningkatkan aktivitas belajar anak secara optimal. Hal ini sebagai akibat dari kegiatan bermain peran memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif membangun pengetahuan sendiri melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya dan menyampaikannya secara lisan dalam kegiatan pembelajaran.
5. Pelaksanaan pembelajaran berbicara pada anak TK melalui kegiatan bermain peran mampu meningkatkan hasil belajar anak secara optimal. Peningkatan hasil belajar terjadi karena

siswa diberikan kesempatan untuk membangun sendiri pengetahuannya sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan hasil dari temuan penelitian, implikasi penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu implikasi teoritis dan implikasi praktis

1. Implikasi Teoritis
 - a. Pelaksanaan pembelajaran dengan bermain peran secara langsung mempengaruhi peningkatan kemampuan berbicara anak, mempengaruhi penataan dan pengelolaan seting pembelajaran, mempengaruhi sistem penilaian dan mempengaruhi aktivitas belajar anak.
 - b. Pelaksanaan pembelajaran bermain peran mempengaruhi hasil belajar terutama dalam kemampuan berbicara anak
 - c. Setting kelas yang kondusif secara langsung dapat meningkatkan kegiatan bermain peran sehingga belajar anak menjadi lebih bermakna dan secara tidak langsung hasil belajarnya.
 - d. Sistem penilaian secara langsung mempengaruhi peningkatan performen kemampuan berbicara anak dan secara tidak langsung mempengaruhi hasil belajar anak.
2. Implikasi Praktis
 - a. Pelaksanaan pembelajaran bermain peran dapat diimplementasikan sebagai alternative dalam mengembangkan kemampuan berbicara untuk anak usia dini.
 - b. Pelaksanaan pembelajaran bermain peran memerlukan dukungan dari guru betapa pentingnya meningkatkan kemampuan berbicara anak dalam proses pembelajaran
 - c. Pelaksanaan pembelajaran bermain peran memerlukan dukungan sarana dan prasarana yang memadai

terutama sumber belajar, media dan strategi yang bervariasi.

- d. Pelaksanaan pembelajaran bermain peran memerlukan dukungan akademik yang memadai sehingga guru tidak merasa terbelenggu dengan peraturan sekolah

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian diatas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Berkaitan dengan penerapan pembelajaran melalui bermain peran, guru disarankan dapat memperhatikan hal-hal sebagai berikut :
 - a. Memilih pendekatan belajar yang berorientasi kepada pusat dan minat belajar anak salah satunya pembelajaran dengan bermain peran
 - b. Terlibat secara penuh dalam mengamati, menganalisis serta memahami gaya belajar dan kemampuan masing-masing siswa sehingga dapat menentukan pembelajaran yang tepat dan optimal.
 - c. Memotivasi siswa dalam belajar dan kreatif menyeting suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini sehingga pengetahuan dan pengalaman anak lebih bermakna dan optimal
2. Setting pengelolaan kelas yang semula statis seperti yang banyak terjadi di TK perlu dirubah menjadi dinamis dan kondusif serta bervariasi
3. Sistem penilaian portofolio sebagai penilaian otentik (*authentic assessment*) dengan berbagai pengukuran (*multiple measures*) dalam konteks yang bervariasi perlu diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, HP, 2009, Kegiatan Pembelajaran Bahasa Anak, UNJ, Jakarta
- Amstrong Thomas, 2002 ,Setiap Anak Cerdas, Gramedia Pustaka Umum, Jakarta
- Asmawati , 2008, Luluk, Dasar-Dasar Pendidikan Usia Dini, STIT Insiada, Jakarta,
- Chugani D Shoba, 2009, Anak yang Bermain Anak yang Cerdas, Gramedia, Chatif Munif, Sekolahnya Manusia, Kaifa,Bandung
- Damayanti, Ayu Datika, 2009, Toys for kids, Kurvaksara, Yogyakarta
- Departemen Pendidikan Nasional, 2006 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, , DEPDIKNAS, Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasionaal Pedoman Penerapan Pendekatan (BCCT) Dalam PAUD, 2006, Dirjen Dikdasmen, Jakarta
- Direktorat PAUD, 2004,Bermain dan Anak, Direktorat Nasional, Jakarta,
- Direktorat PAUD, 2004, Jilid 1 Bermain dan Anak, DIRPAUD, Jakarta
- Dwitagama D, Kusumah Wijaya, 2009, Mengenal Penelitian Tindakan Kelas, Indeks, Jakarta
- Djaali, Muljono Pudji, 2008, Pengukuran dalam Bidang Pendidikan, Grasindo, Jakarta
- Eliyanti Cucu, Zaman Badru, Hernawan heri Asep, 2005, Pemilihan Dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta
- International Resources Childrens, , 2000 Menciptakan Kelas Yang Berpusat Pada Anak, Childrens Recources International, Inc. 503 Connectituc Ave., Suite One Wasington, DC

- Jamaris Martini, 2004, Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak, UNJ, Jakarta
- Kusumah Wijaya, Dwitagama Dedi, 2008 Penelitian Tindakan Kelas, Indeks, Jakarta
- Lyen Kenneth, Khoo Adam, Lwin May, Sim Caroline, 2008, How To Multiply Your Childs Intelligence, Yogyakarta
- Maerzyda Andi A.D.Th, 2003, Multipel Intelligences, Majalah Ayah Bunda, PT Aspirasi Pemuda, Jakarta
- Muslih Mansur, 2009, Melaksanakan PTK, Bumi Aksara Jakarta
- Mulyani, Syaodih Nana, 2006 Perkembangan peserta didik, ([http://id.wikipedia.org/wiki/Perkembangan peserta didik](http://id.wikipedia.org/wiki/Perkembangan_peserta_didik))
- Mustakim, Muh., 2005, Nur, Peranan Cerita Dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK, DEPDIKNAS Jakarta,.
- Mustopa, M. Zainal Abidin, 2009. Perkembangan Bahasa Anak, ([http://M.Zainal Abidin Mustopa .wordpress.com/2009/01/14/perkembangan bahasa anak](http://M.ZainalAbidinMustopa.wordpress.com/2009/01/14/perkembangan_bahasa_anak))
- Nurani Yuliani, 2007, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, UNJ Jakarta,
- Nurgiantoro Burhan, , 1995, Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa Dan Sastra, Yogyakarta, BPFE Yogyakarta
- Papalia E Dian, Old W Sally, Feldman D Ruth, 2008, Human Development (Edisi kesembilan, Kencana Prenada Media Group, Jakarta
- Prasetyono Sunar D, 2007, Membedah Psikologi Bermain Anak, t Think Jayakarta
- Pageyasa Wayan, 2004, Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa, ([http://Wayan Pageyasa, t.wordpress.com/2004/03/21/peningkatan kemampuan berbicara siswa](http://WayanPageyasa.t.wordpress.com/2004/03/21/peningkatan_kemampuan_berbicara_siswa))
- Saliwangi Bassenang, 1989 Pengantar Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia, IKIP Malang, Malang,
- Santrock John W, 2002 Life Span Development (Edisi kelima), Erlangga, Texas
- Sudomo Anggraini, 1995, Alat Permainan Dan Sumber Belajar TK, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta
- Suparno, Paul, 2001, Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget, Kanisius, Jakarta
- Suryadi, 2007, Memahami Perilaku Anak Usia Dini, EDSA Mahkota, Jakarta
- Tadkiroatun Musfiroh, 2008 Cerdas Melalui Bermain, Grasindo, Jakarta
- Tedjasaputra, S Mayke, 2001, Bermain, Mainan, dan Permainan, Grasindo Jakarta
- Uno.B,Hamzah, 2007, Model Pembelajaran, Bumi Aksara, Jakarta
- William Crain, 2007, Teori Perkembangan (Edisi Ketiga), Pustaka Pelajar, New Jersey
- Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, 2009, Mengenal Penelitian Tindakan Kelas, PT Indeks, Jakarta